

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Margamulya terletak di wilayah Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Desa ini memiliki karakteristik geografis dan ekologis yang sangat mendukung kegiatan pertanian. Letaknya di dataran tinggi menjadikan wilayah ini memiliki suhu udara yang relatif sejuk sepanjang tahun dengan curah hujan yang stabil, kondisi yang secara ekologis ideal untuk produksi komoditas hortikultura. Karakteristik tersebut selaras dengan temuan penelitian bahwa daerah dataran tinggi di Garut memang memiliki iklim mikro yang sangat cocok tanaman sayur seperti kol, wortel, kentang dan cabai. Selain itu, struktur tanah vulkanik yang subur dan ketersediaan lahan pertanian yang luas semakin memperkuat agraris desa, dengan kondisi tersebut tidak mengherankan jika hampir seluruh penduduk Desa Margamulya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan keluarga (observasi, 28 Desember 2025).

Potensi besar lahan pertanian di Desa Margamulya belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai kendala struktural dan teknis. Beberapa persoalan utama adalah dominasi sistem pertanian tradisional, banyak petani yang masih menggunakan metode konvensional dalam mengolah lahan dan merawat tanaman tanpa dukungan teknologi modern, degradasi kualitas tanah, bergantung terhadap tengkulak, serta perubahan iklim. Karena itu, produktivitas lahan cenderung stagnan atau menurun.

Menurut (Suprehatin, 2021) salah satu faktor penghambat utama adopsi teknologi pada petani kecil di Indonesia adalah kurangnya dukungan kelembagaan dan pelatihan teknis yang relevan. Sebagai contoh, teknologi pertanian digital yang berpotensi meningkatkan efisiensi dan produktivitas masih sulit diakses oleh banyak petani karena keterbatasan literasi digital, dan layanan penyuluhan yang tidak memadai. Kondisi tersebut memperburuk kesenjangan antara potensi teknologi modern dan realita di lapangan, sehingga banyak petani tetap dengan cara-cara lama yang kurang produktif.

Degradasi tanah juga menjadi tantangan serius di Desa Margamulya, terutama akibat penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan pola tanam monokultur yang dilakukan secara terus menerus. Penggunaan pupuk organik secara intensif dalam jangka panjang dapat mengubah sifat kimia tanah dan menurunkan kandungan nitrogen serta bahan organik, sehingga mengurangi kesuburan tanah.

(Harianti et al., 2021) menemukan bahwa pola tanam monokultur mempercepat kerusakan struktur tanah, tanah menjadi lebih padat, agregat melemah dan porositas berkurang yang menyebabkan kemampuan menyimpan tanah turun secara drastis. Kondisi ini semakin diperparah oleh fakta bahwa degradasi tanah menyebabkan produktivitas hasil pertanian menurun dan meningkatkan ketergantungan petani terhadap input eksternal seperti pupuk dan pestisida kimia, sebagaimana dijelaskan oleh dalam kajiannya mengenai kualitas tanah dan produktivitas lahan.

Masalah lainya adalah rendahnya akses petani terhadap pasar yang adil dan pembiayaan yang layak. Selama ini, petani di Desa Margamulya cenderung bergantung pada tengkulak atau pengepul dalam memasarkan hasil panennya. Ketergantungan terhadap tengkulak merupakan persoalan umum di banyak wilayah pertanian.

(Arissaryadin1 et al., 2024) menjelaskan bahwa dominasi tengkulak terjadi karena petani tidak memiliki alternatif pasar lain dan lemahnya posisi tawar mereka dalam menentukan harga. Hal ini menyebabkan harga jual yang diterima petani sangat rendah dan seringkali tidak sebanding dengan biaya produksi, sebuah kondisi yang juga dijelaskan oleh (R. L. Putri & Martanti, 2019) yang menemukan bahwa petani cenderung terjebak dalam hubungan ketergantungan ekonomi, sehingga rentan pasok yang panjang dan tidak efisien semakin memperburuk kondisi tersebut.

(Dharmawati et al., 2020) dalam analisis rantai pasok komoditas sayur yang menunjukkan bahwa petani berada pada posisi paling lemah dalam sistem distribusi pertanian. Disisi lain, akses petani terhadap lembaga keuangan formal juga terbatas. Banyak petani kecil kesulitan mendapatkan modal dari lembaga keuangan resmi akibat kurangnya agunan, rendahnya literasi keuangan, serta proses administrasi yang rumit. Akibatnya, petani lebih meminjam kepada tengkulak meskipun dengan syarat yang tidak menguntungkan. Kondisi ini membuat petani sulit mengembangkan usaha tani maupun menerapkan inovasi pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Perubahan iklim yang semakin terasa juga semakin berdampak signifikan terhadap keberlangsungan pertanian di Desa Margamulya. Pola tanam yang selama ini diandalkan seringkali terganggu oleh ketidakpastian cuaca, peningkatan intensitas serangan hama, penurunan hasil panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani Margamulya menghadapi pola cuaca yang tidak menentu sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan stabilitas pendapatan pertanian. Perubahan iklim menyebabkan pergeseran pola hujan serta meningkatnya resiko gagal panen, terutama pada komoditas hortikultura yang sangat sensitive terhadap perubahan suhu dan kelembapan.

Beberapa penelitian nasional juga mengkonfirmasi bahwa sektor pertanian Indonesia merupakan sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Perubahan iklim berdampak pada penurunan produktivitas tanaman, perubahan musim tanam, serta meningkatnya biaya produksi akibat kebutuhan tambahan input seperti pestisida dan irigasi. Hal ini menggambarkan bahwa petani di Desa dataran tinggi, termasuk Margamulya, semakin rentan jika tidak memiliki strategi adaptasi yang memadai (Akmalia, 2022).

Pendekatan yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu metode penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan. Melalui PAR petani tidak hanya menjadi objek program pembangunan, tetapi terlibat langsung dalam identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, pelaksanaan, hingga refleksi hasil. Penerapan PAR dalam pemberdayaan petani terbukti mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman teknis serta

kemampuan petani dalam mengambil keputusan secara mandiri melalui proses dialog, aksi kolektif, dan refleksi keberlanjutan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa tahapan PAR mulai dari know to understand, plan to action, hingga to reflection dalam mendorong petani mengadopsi teknik budidaya yang lebih baik dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pengelolaan lahan (Fuadi et al., 2025)

Dengan demikian, optimalisasi lahan pertanian dalam konteks keberlanjutan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil produksi semata, tetapi juga memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta peningkatan nilai tambah produk pertanian. Dengan kata lain, lahan pertanian harus mampu memberikan manfaat ekonomi yang stabil bagi petani, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem agar dapat terus mendukung kehidupan generasi mendatang. Meskipun terdapat kemungkinan munculnya berbagai kendala yang dapat menghambat terciptanya inovasi lokal dalam meningkatkan produktivitas pertanian, pendekatan Participatory Action Research, diharapkan muncul inovasi-inovasi lokal yang mampu meningkatkan produktivitas pertanian, kesejahteraan petani, serta ketahanan ekonomi desa secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang permasalahan, dapat disimpulkan menjadi fokus penelitian, fokus penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses optimalisasi lahan pertanian sebagai sumber daya ekonomi yang berkelanjutan di Desa Margamulya?
2. Bagaimana hasil optimalisasi dalam meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan akses pasar hasil pertanian di Desa Margamulya secara keberlanjutan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses dalam mengelola lahan pertanian sebagai sumber daya ekonomi yang berkelanjutan di Desa Margamulya.
2. Untuk mengetahui hasil optimalisasi dalam meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan akses pasar hasil pertanian di Desa Margamulya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat, dan ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian mengenai bagaimana optimalisasi lahan pertanian dapat dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pengembangan potensi sumber daya lokal,

khususnya lahan pertanian, sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas, nilai ekonomi, serta keberlanjutan kehidupan masyarakat petani.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan kepada para petani dalam upaya mengoptimalkan lahan pertanian sebagai sumber daya ekonomi keberlanjutan.
- b. Penelitian ini diharapkan juga untuk menambah wawasan bagi penulis agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pedoman bagi penelitian penelitian selanjutnya, terutama berkaitan dengan pertanian untuk menjaga kesetabilan ekonomi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan teoritis

a. Pengertian Optimalisasi

Menurut Winardi (2014) dalam jurnal Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial dan Budaya (Rattu et al., 2022) Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan jika dipandang dari sudut usaha. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dengan kata lain, optimalisasi tidak hanya berfokus pada peningkatan output, tetapi pada efektivitas proses, serta pemanfaatan sumberdaya secara

efisien sehingga tujuan dapat dicapai dengan hasil yang lebih optimal. Pemahaman ini menegaskan bahwa optimalisasi berkaitan erat dengan bagaimana suatu kelompok atau individu mengelola aktivitasnya secara terencana dan terarah agar kinerja yang dicapai berada pada tingkat paling maksimal.

2. Landasan Konseptual

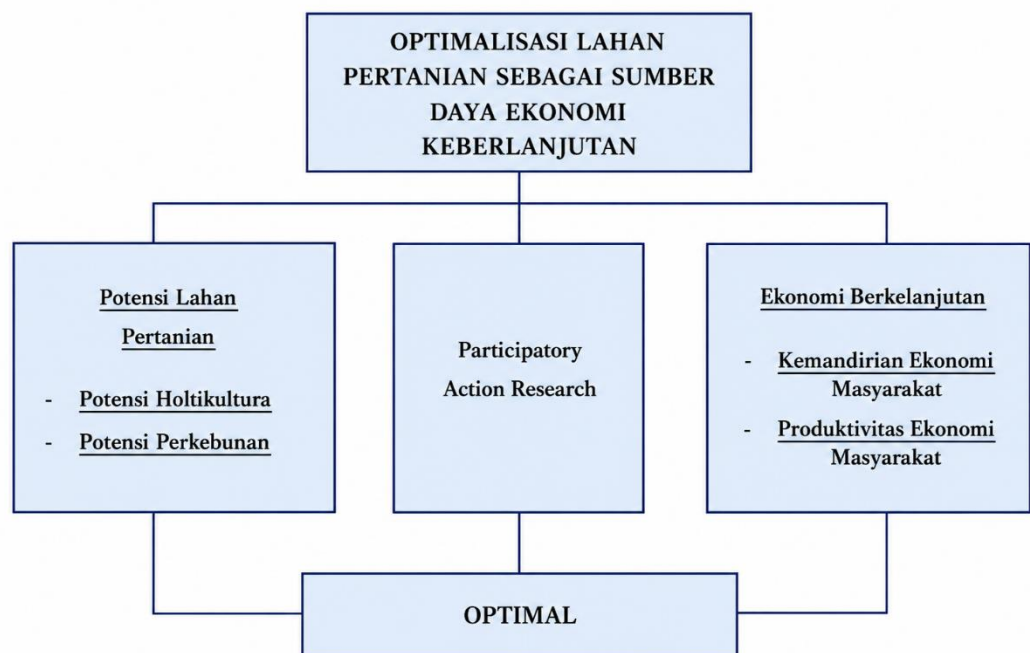
a. Pengertian Lahan Pertanian

Istilah lahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanah terbuka atau tanah garapan. Lahan pertanian adalah lahan yang ditujukan atau cocok untuk dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. (Khumiadi et al., 2018) lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk pengembangan usaha tani. Untuk kegiatan pertanian memerlukan lahan terbaik untuk bercocok tanam, sehingga hasil pangan yang dihasilkan juga berkualitas. Lahan merupakan salah satu komoditas penting yang merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk Indonesia.

b. Pengertian Ekonomi Berkelanjutan

Ekonomi berkelanjutan merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa harus mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Khoirunisa Wahida & Hoirul Uyun, 2023). Ekonomi keberlanjutan berfokus pada pengembangan dan pemanfaatan sumber daya secara keberlanjutan, dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan melibatkan perubahan pola pikir dan gaya hidup. Ini berarti pembangunan ekonomi harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dan mencari keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Margamulya, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Desa ini memiliki karakteristik geografis dan ekologis yang sangat mendukung kegiatan pertanian. Letaknya di dataran tinggi menjadikan wilayah ini memiliki suhu udara yang relatif sejuk sepanjang tahun dengan curah hujan yang stabil, kondisi yang secara ekologis ideal untuk produksi komoditas hortikultura.

Melihat kondisi wilayah tersebut yang sangat memungkinkan untuk dilakukannya sebuah penelitian, karena di lokasi tersebut mempunyai lahan pertanian yang luas, tapi belum sepenuhnya dapat dioptimalkan. Yang mana itu menjadi daya tarik penulis, karena daerah tersebut sangat cocok dengan yang penulis rencanakan untuk melakukan penelitian, ditambah ada daya tarik tersendiri di wilayah tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, serta proses pemaknaan individu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, realitas tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tunggal dan objektif, tetapi dapat memiliki beragam pemaknaan sesuai dengan pengalaman dan perspektif masing-masing individu. Menurut

(Sukmadinata,2005) paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman yang di interpretasikan oleh setiap individu.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki, menggambarkan, atau menjelaskan kondisi subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Informasi tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang upaya optimalisasi lahan pertanian sebagai sumber daya ekonomi keberlanjutan di desa Margamulya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) metode ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, karena pemberdayaan masyarakat harus selalu memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah masyarakat. Disamping itu, PAR juga berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan ditengah masyarakat agar masyarakat dapat menjadi aktor perubahan, bukan obyek pengabdian. Dalam metode PAR ini masyarakat menjadi agen utama perubahan, sehingga peneliti merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses proses perubahan tersebut. Peneliti harus menempatkan masyarakat sebagai pemeran utama perubahan (Agus Afandi et al., 2019).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai sumber data utama karena fokus kajian menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses, pengalaman, serta tindakan kolektif petani dalam mengelola dan mengoptimalkan lahan pertanian secara berkelanjutan melalui metode *Participatory Action Research* (PAR). Keterkaitan antara jenis data dan fokus penelitian terlihat pada kebutuhan untuk menggali potensi lahan pertanian Desa Margamulya melalui data primer berupa hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi partisipatif dengan petani sebagai subjek penelitian.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narumber penelitian, baik melalui percakapan, intraksi, maupun pengamatan langsung dilapangan. Data ini biasanya muncul dalam bentuk verbal, misalnya jawaban, penjelasan, opini, dan pengalaman yang disampaikan secara lisan oleh informan saat wawancara. Data jenis ini memungkinkan peneliti menangkap makna, persepsi, dan pengalaman yang tidak bisa diperoleh hanya melalui dokumen atau sumber tidak langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari narasumber, tetapi berasal dari berbagai bentuk dokumentasi yang sudah tersedia sebelumnya. Dokumentasi tersebut dapat berupa data grafis seperti surat menyurat, laporan tertulis, tabel data, arsip pemerintah, maupun catatan administrative lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain dokumen tertulis, data sekunder juga mencakup foto, video, dan benda-benda fisik yang memiliki relevansi dengan konteks yang sedang diteliti. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat temuan data primer, karena dapat memberikan gambaran historis, administratif maupun visual mengenai fenomena yang diteliti.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian merupakan individu yang dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Terutama penelitian yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), informan tidak hanya berperan sebagai pemberi data, tetapi juga sebagai mitra yang terlibat dalam proses dialog, refleksi, dan pengambilan keputusan.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan

kriteria dan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan penelitian. Menurut (Harianti et al., 2021), teknik purposive sampling memungkinkan peneliti menentukan informan yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam dan relevan.

b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemerintahan desa dan pemilik lahan, Karena keduanya berperan langsung dalam proses optimalisasi lahan pertanian. Pemerintahan desa menjadi fokus analisis karena memiliki kewenangan dalam perencanaan pembangunan, penyusunan kebijakan, serta fasilitasi program pertanian yang mempengaruhi pemanfaatan lahan. Sementara itu, pemilik lahan dianalisis karena merupakan pelaku utama dalam pengelolaan, pengambilan keputusan produksi, dan penerapan praktik di lapangan. Dengan menganalisis kedua unit ini, penelitian dapat menggambarkan hubungan antara kebijakan desa dan praktik pertanian masyarakat secara lebih utuh.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Oleh sebab itu, pemilihan teknik pengumpulan data perlu disesuaikan dengan

tujuan dan karakteristik penelitian agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian mengenai optimalisasi lahan pertanian, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam memperoleh data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

(H. J. Putri & Murhayati, 2022) observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dari lapangan. Sebab observasi proses pengumpulan data langsung dari lapangan yang dilakukan peneliti dengan melihat dan memperhatikan keadaan lapangan guna mendapatkan fenomena yang terjadi secara nyata.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (peneliti) dan informan (pemerintah Desa dan Pemilik lahan) melalui komunikasi langsung.

Metode wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian secara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. Sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan

harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.

d. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang memanfaatkan dinamika kelompok kecil untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan peserta terhadap suatu isu tertentu, dimana proses diskusi berlangsung secara terarah dengan panduan fasilitator. Sebagaimana dikemukakan (Afiyanti, 2008), “FGD merupakan diskusi kelompok terfokus yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai suatu topik melalui interaksi antar peserta”. Dengan demikian, FGD berfungsi sebagai sarana menggali data yang bersifat eksploratif melalui interaksi langsung antar peserta.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi informan.

Menurut (Moleong, 2013), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai bahan pembanding atau alat verifikasi terhadap data yang telah diperoleh. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan informasi yang berasal dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi, maupun informan yang berbeda, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998:104) dalam jurnal Analisis Data Kualitatif (Rijali, 2018) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Dari pengertian tersebut, tersirat beberapa hal yang perlu di garis bawahi, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Disini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang lebih

terstruktur dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data membantu peneliti menajamkan fokus, menentukan pola, dan menyusun tema sehingga data yang kompleks dapat diolah menjadi temuan yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Menurut Ahmad (Rijali, 2018), “penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam proses analisis kualitatif. Penyajian data (data display) adalah tahap dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan menyusun data hasil reduksi ke dalam bentuk yang terorganisasi dan mudah dipahami, seperti uraian naratif, tabel, matriks, grafik, bagan alur, maupun visualisasi lainnya agar peneliti dapat melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya memberikan makna atas data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah secara menyeluruh. Penarikan Kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid. Pada tahap ini, peneliti mencari pola, hubungan sebab-akibat, kecenderungan, atau kategori utama yang muncul dari

keseluruhan data, kemudian merumuskan makna substantif yang menjawab fokus penelitian. Proses penarikan kesimpulan bersifat dinamis karena dapat mengalami verifikasi berulang seiring bertambahnya data atau temuan baru di lapangan.

